

KOLOM

Menjadi Pemilih Cerdas

Tahun 2018 merupakan tahun politik. 27 Juni akan menjadi hari yang menentukan, yang pada gilirannya akan lahir pemimpin-pemimpin dari proses politik yang akan dilangsungkan.

Oleh : M. Nailul Falah*

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung merupakan amanat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Dijelaskan dalam UUD 1945, bahwa Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai Kepala Pemerintahan Provinsi, Kabupaten dan Kota dipilih secara demokrasi (Pasal 18 ayat (4) UUD 1945).

Pada 2018, berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI, 171 daerah yang akan melangsungkan Pilkada, termasuk Jawa Tengah (pemilihan gubernur - wakil gubernur) yang bersamaan dengan pemilihan bupati - wakil bupati di Kabupaten Kudus.

Pilkada menjadi penting, karena itu merupakan proses politik yang mesti ditempuh rakyat di sebuah negara demokrasi untuk memilih pemimpinnya. Dan politik, sebagaimana dikemukakan Aristoteles, adalah sarana mewujudkan kebaikan bersama. Dengan kata lain, menggunakan hak suara dalam proses pemilihan saat Pilkada adalah hal yang niscaya, sebagai ikhtiar mencari pemimpin ideal.

Joseph A. Schmeter, menjelaskan, demokrasi merupakan suatu perencanaan instutisional untuk

Bersambung ke halaman 11_



DOC.SUARA NAHDLIYIN

Para pasangan calon Bupati - Wakil Bupati Kabupaten Kudus sudah menerima nomor urut mereka masing-masing. Beberapa bulan lalu. Dengan ini, maka secara resmi genderang peraduan politik mulai ditabuh.

Rabu Pon, 27 Juni 2018

Rabu Pon 27 Juni 2018 menjadi hari yang sangat bersejarah, karena pada hari itu, kembali masyarakat Kudus akan menyalurkan suaranya untuk memilih pasangan calon bupati dan wakil bupati yang akan memimpin untuk masa lima tahun.

Penyelenggaraan pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Kudus, ini bersamaan dengan provinsi serta kabupaten/kota lain di Indonesia dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang digelar serentak, termasuk pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah.

Terkait penyelenggaraan Pilkada itu, seluruh elemen masyarakat perlu mengetahui dan berpartisipasi untuk menyukseskannya, juga menyalurkan suaranya dalam proses pemungutan suara.

Dengan demikian, pemahaman dan kesadaran masyarakat, tak terkecuali warga Nahdliyin atau Nahlatul Ulama (NU), perlu ditumbuhkan. Pasalnya, Pilkada atau Pemilihan Umum (Pemilu) dalam konteks nasional, merupakan salah satu proses serta perwujudan

demokrasi di tanah air.

"Maka masyarakat harus ikut mengambil peran dalam menyukseskan dalam setiap agenda Pemilu yang digelar. Masing-masing (anggota masyarakat-Red) mesti memahami dan menyadari, bahwa salah satu ciri negara demokrasi itu mwujud melalui Pemilu," terang Ketua KPU Kabupaten Kudus, Moh. Khanafi SE. melalui Eni Misdayani S.Ag MM., salah satu komisioner KPU Kabupaten Kudus.

Eni Misdayani, komisioner Divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat pada KPU Kabupaten Kudus itu, menuturkan, dengan pemahaman dan juga sepakat bahwa pemilu merupakan sarana memilih pemimpin, maka hal itu diyakini sebagai hal yang sangat penting, sehingga secara tidak langsung problem golput dan politik uang selesai.

"Untuk itu, perlu peran semua pihak, agar pemahaman seperti itu bisa tumbuh di sanubari masyarakat. Dan generasi muda perlu mengambil peran, termasuk dalam hal memerangi golput dan politik uang," tegasnya. (ros, adb)

Polres – FWK Komitmen Tangkal Hoax di Tahun Politik



DOC.SUARA NAHDLIYIN

Kebersamaan mereka terabadikan usai mereka berkomitmen menjaga Pilkada 2018 agar tetap kondusif dan aman. Serta terbebas dari ujaran kebencian dan Hoaks atau berita bohong.

Polres Kudus bersama Forum Wartawan Kudus (FWK) berkomitmen tangkal hoax dan ujaran kebencian, khususnya terkait penyelenggaraan Pilkada 2018, yang berpotensi maraknya penyebaran informasi hoax dan ujaran kebencian.

Komitmen itu diwujudkan dengan deklarasi bersama anti hoax, sebagai upaya menjaga Kudus agar tetap kondusif, yang digelar pada pekan ketiga Maret di Rumah Makan Garuda, yang dihadiri langsung Kepala Polres Kudus, AKBP Agusman Gurning dan para wartawan dari berbagai media massa.

Agusman Gurning, pada kesempatan itu, mengutarakan, informasi hoax sering dikira produk jurnalistik para jurnalis. Untuk meluruskan, bahwa informasi hoax bukan produk jurnalistik, dia pun

Kami berharap, teman-teman wartawan ikut membantu memerangi berita hoaks.

// Agusman Gurning

meminta semua media membantu melawan hoax, agar dapat menghilangkan misi komunikasi dan praduga yang tidak sesuai.

“Kami berharap, teman-teman wartawan ikut membantu memerangi berita hoaks dan menyosialisasikan kepada masyarakat, supaya tidak sembarangan membagikan berita yang belum jelas kebenarannya. Sebab (informasi hoax dan ujaran kebencian) bisa menimbulkan keresahan dan memengaruhi kondusivitas wilayah,” ujarnya.

Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kudus, Saiful Annas, mengatakan, selama ini pihaknya sudah menggelar dengan audiens pelajar, karang taruna dan masyarakat lain, untuk memerangi berita hoax.

“Harapan kami, tim cyber Polres Kudus membuat hotline pengaduan terkait berita yang tidak benar yang beredar di media sosial (medsos), agar masyarakat mudah menyampaikan informasi,” paparnya.

Sedang ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Muria Raya, Indra Winardi, mengemukakan hal senada. “Ekspos pengungkapan kasus-kasus berita hoax, SARA atau ujaran kebencian, sangat penting untuk memberikan efek jera kepada pelaku sekaligus sebagai pembelajaran kepada masyarakat,” tegasnya. (rls/ ros)

Kata "Mereka" Tentang Pilkada

Ketua PCNU Kabupaten Kudus, Drs. H. Abdul Hadi M.Pd., berharap agar di tahun Politik 2018 ini, warga Nahdliyin senantiasa menjaga sikap, menghargai pilihan politik masing-masing, sehingga rasa aman dan kesejukan senantiasa terjaga.

Hal itu diutarakannya di Kantor PCNU Kabupaten Kudus saat menghadiri bedah buku "Sedulur Sikep Menggugat" karya Wakil Ketua PCNU Kabupaten Kudus yang juga Wakil Rektor IV Universitas Muria Kudus (UMK), Dr. Subarkah SH. M.Hum.

"Di tahun politik ini, masyarakat harus bisa saling menjaga kenyamanan bersama dan seduluran. Dunia ini memang penuh perbedaan, tetapi tujuannya satu, yaitu meraih bahagia bersama," tegasnya.

Karena itu, di sela-sela sambutannya sebelum membuka bedah acara bedah buku yang digelar pada pekan kedua Maret lalu itu, dia berpesan agar di politik ini, masing-masing menjaga agar suasana tetap nyaman dan tetap sejuk.

Sedang Ketua GP. Ansor Kabupaten Kudus, H. Sarmanto Hasyim, menegaskan, bahwa secara kelembagaan, GP. Ansor Kudus bersikap netral dan tidak mendukung pasangan calon bupati - wakil Bupati manapun dalam Pilkada 2018 ini.

"Saya instruksikan kepada segenap anggota/kader GP. Ansor - Banser di Kabupaten Kudus, untuk menjaga kondusivitas pelaksanaan Pilkada. Anggota/kader GP. Ansor - Banser yang secara individual terlibat langsung dalam Pilkada, tidak diperkenankan mengatasnamakan organisasi," ungkapnya.

Lebih lanjut, Sarmanto pun menegaskan, bahwa selain



"Dunia ini memang penuh perbedaan, tetapi tujuannya satu, yaitu meraih bahagia bersama."

Drs. Abd. Hadi M.Pd./Ketua NU Kudus

"Anggota/kader GP. Ansor - Banser tidak diperkenankan mengatasnamakan organisasi untuk kepentingan politik."

H. Sarmanto/Ketua GP. Ansor Kudus



Jangan tukar 5 tahun nasib rakyat dengan lembaran rupiah

Hj. Miftahurrahmah/Ketua Fatayat Kudus



DOC.SUARA NAHDLIYIN

menyatakan bahwa organisasi GP. Ansor Kudus di bawah kepemimpinannya netral dalam Pilkada, dia juga melarang penggunaan atribut organisasi untuk kepentingan politik. "Kami melarang penggunaan fasilitas organisasi dan atribut organisasi untuk kepentingan politik dan Pilkada 2018," tandasnya.

Menghadapi Pilkada 2018, Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Kudus Miftahurrahmah mengatakan kaum perempuan harus bisa merespon secara cerdas. Secara khusus, ia mengajak para kader atau anggota Fatayat supaya menggunakan hak pilihnya guna memperoleh pemimpin yang amanah, mampu mengayomi dan menyejahterakan umat "Sebagai perempuan cerdas tidak hanya sekedar menggunakan hak pilih tetapi harus memilih pemimpin sesuai hati nurani. Jangan sampai hak pilih ditukar dengan lembaran rupiah,"katanya kepada Suara

Nahdliyin, belum lama ini.

Miftahurrahmah mengajak semua komponen masyarakat untuk melaksanakan pilkada yang jujur dan bermartabat serta menghindari politik uang. Sebelum menentukan pilihan, masyarakat sebaiknya bisa mengenali pasangan calon, visi dan misi serta tim suksesnya.

"Kita mesti cerdas, karena nantinya setiap keputusan pimpinan daerah secara langsung maupun tidak langsung akan bersinggungan dengan kepentingan rakyat."ujarnya.

Ia menegaskan Fatayat NU Kudus secara kelembagaan netral. Pihaknya menghormati keberpihakan anggota,kader atau pengurus secara personal yang mendukung salah satu paslon. Karena hal itu adalah sebuah keniscayaan.

"Namun dilarang bagi semua kader untuk menggunakan forum acara organisasi atau atribut fatayat untuk kepentingan kampanye."tegasnya.[*]

Ilusi Jargon “Kembali kepada Quran Hadis”

(BAGIAN - 1)

//Oleh: Khifni Nasif

Belakangan, sering kita dengar jargon “kembali ke Quran Hadis” yang digaungkan kelompok “fundamentalis”, seolah-olah mereka-lah paling ahli menggali hukum-hukum agama, langsung dari keduanya, untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan, tanpa memedulikan produk hukum para mujtahid, apalagi ulama’ yang levelnya di bawah mujtahid.

Asumsi mereka antara lain: Pertama, Al-Quran-Hadis tidak mungkin salah (ma’shum), sedang para mujtahid adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah, maka wajib hukumnya mengikuti yang ma’shum serta meninggalkan yang tidak ma’shum.

Kedua, adanya beberapa mujtahid (baca: madzhab), justru akan memecah belah umat Islam, karena para mujtahid sendiri pun berselisih dalam masalah furu’. Namun di satu sisi, mereka melakukan inkonsistensi, yakni tak jarang mereka mengutip pendapat tokoh-tokohnya, tak peduli meskipun tokoh-tokohnya juga mengutip pendapat orang lain dan bukan dari Quran – Hadis.

Menurut Abdul Qadir Diyab, ini merupakan tuduhan yang batil serta hasudan berdasarkan kebodohan mereka mengenai (manhaj) para mujtahid dan fuqoha’, karena para mujtahid dan fuqoha’ setelahnya, dalam membangun madzhab dan menegakkan ijtihadnya, tiada lain berdasar nash-nash Quran dan hadis, serta apa-apa yang ada dalam batasan-batasan keduanya, seperti ijma’ dan qiyas (Al-Mizan Al-Adil litamyiz al-Haq minal bathil, 2010: 170).

Hal itu seperti diungkapkan sendiri oleh para mujtahid. Imam Hanafi (W. 150 H), mengatakan, “Jika Aku berpendapat suatu pendapat,



DOC.SUARA NAHDLIYIN
Khifni Nasif, Sekretaris Aswaja Center Kudus dan Staf Pengajar STAIN Kudus

sedangkan bertentangan dengan kitabullah, maka tinggalkanlah pendapatku demi (mengambil-pen) kitab Allah, lalu dikatakan kepadanya: jika hadis Rasulullah menentangnya? ia (imam Hanafi) berkata, tinggalkanlah pendapatku demi (mengambil-pen) hadis Rasulullah, lalu dikatakan kepadanya, jika pendapat sahabat menentangnya? Ia menjawab, tinggalkanlah pendapatku demi mengambil pendapat sahabat. (Iiqodhu Himami Uli al-Abshor, 1997 : 150).

Imam Malik (W. 179 H), mengemukakan, “Sesungguhnya Aku hanyalah manusia, yang bisa salah dan benar, maka lihatlah pendapatku, jika setiap pendapatku sesuai dengan al-Kitab dan al-Sunnah, maka ambillah, dan setiap pendapatku yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan al-Sunnah, maka tinggalkanlah.” (Iiqodhu Himami Uli al-Abshor, 1997 : 196).

Imam Syafi’i (W. 204 H), mengutarakan, “Jika Aku berpendapat suatu pendapat, sedangkan hadis dari Nabi SAW bertentangan dengan pendapatku, maka hadis sahih dari Nabi SAW yang lebih utama, janganlah kalian mengikuti (pendapat-pen)ku.” (Iiqodhu Himami Uli al-Abshor, 1997 : 150).

Sedang Imam Hanbali (W. 241 H), mengemukakan, “Janganlah engkau taqlid padaku, dan jangan taqlid kepada Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Auza’i dan Imam al-Tsauri, tapi

ambillah (pendapat-pen) darimana mereka mengambilnya”.

Pernyataan para mujtahid di atas, menegaskan bahwa konstruksi madzhab dan ijtihadnya, tidak terlepas dari sumber utama syariat (Quran Hadis). Karenanya, mereka pun melarang mengikuti pendapatnya jika bertentangan dengan keduanya, sebagai bentuk penegasan bahwa ijtihad mereka tidak keluar dari sumber utama syari’at.

Mereka –sebagaimana ditegaskan Ibnu Hajar Al-Haitami- mendapat hidayah dari Allah Swt serta semoga mendapat balasan dari-Nya karena mengajarkan (syariat-pen) Islam (Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah, Vol IV, 325). Oleh karena itu menurut Al-dahlawi, telah menjadi konsensus para ulama’ bahwa ke-empat imam di atas, boleh diikuti madzhabnya hingga sekarang. Di samping telah terkodifikasi, mengikutinya jelas merupakan suatu kemaslahatan, apalagi pada masa sekarang, di mana hasrat (keilmuan) sangat terbatas, banyak jiwa-jiwa yang tenggelam dalam hawa nafsu serta membanggakan diri terhadap pemikirannya sendiri. (Al-inshaf fi Bayani Asbabi al-Ikhtilaf, 1986 : 97)

Imam Sya’rani, mengatakan, bahwa menurut pendapat paling sahih, bagi orang awam (al-’amii) dan orang yang derajatnya belum sampai pada tataran ijtihad, wajib hukumnya mengikuti salah satu madzhab para mujtahid yang diyakini paling kuat. (Minhaju Al-Wushul ila Maqashidi ‘Ilmi Al-Ushul, 2013: 590)

Lantas, siapa saja yang masuk kategori orang awam? Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, al-’amii dalam sudut pandang ushul fikih adalah mereka selain mujtahid muthlaq. Mereka yang bertaqlid, semuanya adalah masuk kategori awam meskipun tinggi kedudukannya. (Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah, Vol II, 250).[*]

IRVAN MARIA HUSSEIN

Studio Mini di Sudut Ruang TehaCom

Media menjadi sarana penting dalam menginternalisasikan dan menjaga nilai-nilai ahlusunah waljamaah (Aswaja).

//Irvan Maria Hussein

Semangat membangun usaha di bidang informatika, dimulai Irvan Maria Hussein sejak 2005. Saat itu, ia masih duduk sebagai mahasiswa di STAIN Kudus. Ia memulai usaha membuat usaha rental penulisan makalah, skripsi dan keperluan mahasiswa dari kecil, bermodal satu laptop dan satu printer.

Tips penting yang disampaikan untuk berwirausaha saat ditemui *Suara Nahdliyin*, yaitu agar tidak perlu malu mengawali sebuah usaha. Itu pula yang dilakukannya dalam membangun dan mengembangkan usahanya.

Mulanya, pelanggannya didominasi oleh teman satu kelasnya kuliah. Dan lambat laun, usaha rentalnya pun kian dikenal.

Dari keuntungan usaha ditambah modal pemberian orang tua, Hussein pun memberanikan diri mengembangkan bisnis yang sudah dirintisnya.

"Setelah lulus ujian munaqosah, tepatnya pada 13 Juli 2009, saya buka ruko kecil yang bernama Tehacom. Di Tehacom, Saya menjual aneka peralatan, aksesoris komputer dan laptop," ungkap Hussein, pada Ahad pekan kedua Maret lalu.

Seiring berjalannya waktu, teman-teman di kampusnya ada yang membantu sebagai karyawan sampingan. Namun kini, usaha yang dibangunnya telah memiliki tujuh



DOC. SUARA NAHDLIYIN

karyawan.

Filosofi Gusjigang ajaran Sunan Kudus (Syech Ja'far Shodiq), menjadi pijakan untuk membangun keseimbangan hidup. Tidak sekadar pandai berdagang (berwirausaha) saja, namun seseorang juga dituntut memiliki sikap yang bagus (santun) dan bisa mengaji (cerdas intelektual).

Kiranya filosofi ajaran Sunan Kudus inilah, yang menjadi pelecut semangat Hussein yang sekitar dua tahun nyantri di Pondok Pesantren Darul Ulum, Ngembal dan belajar Tafsir Hadis di STAIN Kudus, untuk senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Ada yang menarik. Belakangan, di salah satu sudut ruangan tempat usahanya, disulap menjadi studio mini dengan peralatan shooting ala kadarnya, membuat konten-konten keislaman bersama Tim Aswaja

Center Kudus untuk mendukung gerakan dakwah di media sosial, khususnya melalui youtube.

"Kader muda NU kini harus menguasai media dan mengambil bagian dalam dakwah melalui sarana tersebut, termasuk media sosial," terang Kader GP. Ansor Kudus yang sudah berkesempatan mengikuti Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL) Mu'adalah pada akhir 2017 lalu.

Alumni pascasarjana Studi Qur'an Hadist di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ini pun mengajak agar kaum muda NU bisa ikut memajukan dan mendukung dakwah melalui media massa dan media sosial, khususnya yang kini dikelola Aswaja Center Kudus. "Media menjadi sarana penting dalam menginternalisasikan dan menjaga nilai-nilai *ahlusunah waljamaah* (Aswaja)," tuturnya. (yaumis salam)

Ahli Falak yang Gemar Menulis

Mendengar nama KH. Abdul Djalil Hamid bagi generasi sekarang, mungkin kurang familiar. Tetapi bagi kalangan santri dan kiai di Kudus dan Pati, khususnya di Tayu, nama tersebut tidaklah asing. Keilmuan dan kiprah sosialnya tidak sekadar di level nasional, tetapi internasional.

Lahir dari pasangan KH. Abdul Hamid dan Nyai Syamsiyah di Bulumanis Kidul, Margoyoso, Tayu, Pati, Mbah Djalil -demikian sang kiai biasa disebut- merupakan ahli falak yang tidak diragukan kemampuannya.

“Mbah Djalil diambil menantu KH. Nur Chudlrin, pendiri TBS. Beliau juga merupakan salah satu guru di masdarasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) generasi pertama,” terang KH. Choirozyad kepada Suara Nahdliyin.

Menurut KH. Choirozyad, Mbah Djalil mengajar di TBS antara lain semasa dengan KH. Arwani Amin dan KH. Turaichan Adjhuri. KH. Turaichan Adjhuri tak lain adalah ayahanda dari KH. Choirozyad, salah satu sesepuh madrasah TBS saat ini.

“Kalau secara usia, Mbah Djalil lebih senior dari KH. Turaichan Adjhuri. Sedang untuk bidang ilmu falak, kepakaran Mbah Djalil sangat diakui,” terang KH. Choirozyad menambahkan.

PENDIDIKAN DAN KIPRAHNYA

Perjalanan intelektual KH. Abdul Djalil Hamid, cukup berliku. Dia belajar di berbagai pesantren di tanah air, dan tidak sebentar waktu dihabiskannya untuk belajar di Makkah.

Dimulai dengan pendidikan yang diberikan langsung sang ayah hingga 1919, selanjutnya Abdul Djalil belajar di Pondok Jamsaren Solo asuhan KH. Dimyati (1919 - 1920), lalu meneruskan belajar ke Pondok Termas asuhan KH. Dimyati (1920-1921), kemudian di Pondok Kasingan Rembang asuhan KH. Kholil (1921-1924).



DOC.SUARA NAHDLIYIN

KH. ABDUL DJALIL HAMID

Selanjutnya, pada 1924-1926 Abdul Djalil muda mukim dan belajar di Makkah Al-Mukarramah, lalu melanjutkan belajar di Pondok Tebu Ireng Jombang di bawah asuhan langsung KH. Hasyim Asy'ari (1926-1927), dan kemudian kembali lagi ke Makkah pada 1927-1930.

Tak berselang lama dari pengembaraan intelektualnya yang cukup panjang, ia kemudian mengajar di Madrasah TBS. Di Madrasah TBS, KH. Abdul Djalil Hamid tercatat menjadi guru kepala pada 1932-1935.

Selain di TBS, berbagai posisi penting pernah diembannya. Antara lain menjadi anggota Raad Agama Islam di Kudus (1934-1945), Ketua Pengadilan Agama Kudus (1950-an), Pembantu Khusus Wakil Perdana Menteri RI (1951-1958), hingga anggota DPR/ MPR mewakili alim ulama di Fraksi NU (1958-1967).

Untuk di bidang sosial, KH. Abdul Djalil Hamid di antaranya tercatat ikut mendirikan Madrasah Darul Ulum di Makkah (1927-1930), anggota pembina PBNU (1930 -1974), Ketua NU Cabang Kudus (1932-1934), Rois

Dulu kalau Prof Maghfur Usman berkesempatan hadir saat haul Mbah Djalil, beliau yang selalu membaca riwayat hidup Mbah Djalil.

//Hj. Roihanah

Syuriyah NU Jawa Tengah (1967-1974), Katib Syuriyah PBNU (1954-1967), Ketua Tim Penentu Arah Qiblat Masjid Baiturrahman Semarang (1968), Penyusun Almanak NU (1930-1974) dan Ketua Lajnah Falakiyah PBNU merangkap Lajnah Falakiyah Departemen Agama RI (1969-1973).

Hj. Roihanah, menantu KH. Abdul Djalil Hamid yang ditemui di kediamannya di samping Masjid Alhamidiyyah Mlati, menceritakan, bahwa dalam perjalanannya, ayah mertuanya juga sempat di penjara.

Berdasarkan data yang disimpan pihak keluarga, KH. Abdul Djalil Hamid yang menjadi Komandan Gerilya melawan Belanda di Gunung Muria (1948-1949) itu di tahan Belanda di penjara Kudus pada 1949. Data itu juga menyebutkan, Mbah Djalil pernah ditahan di era pemerintahan Orde Lama di Salatiga pada 1952-1954.

GEMAR MENULIS

Perhatian KH. Abdul Djalil Hamid terhadap dunia keilmuan yang demikian tinggi, khususnya ilmu-ilmu agama, di tengah kesibukannya yang luar biasa, bisa dilihat dari berbagai karya (kitab) yang dituliskannya.

Berbagai karya Mbah Djalil, di antaranya Fath ar-Rouf al-Mannan, Rubu' Mujayyab (Quadrant), Jadwal Rubu', Dalil al-Minhaj, Tawajjuh, Tuhfah al-asyfiya', Ahkam al-Fuqoha' dan Takkalam bi al-Lughoh al-Arobiyah.

“Keseharian Bapak dulu sukanya

Memahami Makna Zakat

Pertanyaan

Bapak pengasuh yang terhormat,
Di dalam Al-Quran terdapat sebuah ayat yang artinya menyebutkan bahwa zakat itu membersihkan dan menyucikan. Mohon penjelasan kedua makna tersebut.
Terima kasih atas jawabannya.

Aidi Zulkarnain
Alumni STAIN Kudus

Jawaban

Bapak/Saudara Aidi yang dirahmati Allah,

Di dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab fikih sudah banyak diulas tentang makna bahwa zakat itu membersihkan dan menyucikan. Mengutip dari ayat yang ditanyakan itu, yakni terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 103 yang artinya *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka"*

Di dalam ayat ini tidak menyebutkan bahwa zakat itu membersihkan harta, tetapi membersihkan mereka yang membayar zakat (muzakki). Kenapa harta tidak dibersihkan? Karena kalau di dalam harta kita masih ada yang harta 'kotor' atau tidak halal dalam proses mendapatkannya, maka yang wajib kita lakukan bukan mengeluarkan zakat, melainkan kita wajib mengembalikan kepada yang memiliki harta tersebut.

Sebagai contoh misalnya ada seorang pekerja atau seorang pejabat membawa hasil kerjanya itu masih terdapat harta rakyat yang diambilnya, atau harta perusahaan yang dicampurkannya, maka yang harus dilakukan orang tersebut bukanlah dengan membayar zakat, tetapi wajib mengembalikan uang tersebut kepada pemiliknya.



Begitu juga jika ada seseorang yang membawa pulang harta yang diperoleh dari hasil riba, judi, atau memeras, menipu, memalak dan sejenisnya, maka harta itu bukan dizakati, tetapi dikembalikan kepada yang punya dan yang berhak.

Allah SWT tidak menerima sedekah dan zakat dari yang kotor. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang shahih yang artinya, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu bersih dan tidak menerima pemberian kecuali dari yang bersih juga"*. (HR. Muslim, Ahmad dan Ad-Darimi)

Zakat itu bukan membersihkan harta, melainkan membersihkan orang yang berzakat dari hak orang lain yang masih ada di dalam harta kita. Sebab dalam setiap harta yang kita miliki ada hak orang lain yang harus ditunaikan. Hak tersebut bisa berupa zakat, infak dan shadaqah. Hak-hak orang lain itulah yang harus ditunaikan. Jika tidak kita keluarkan maka sama seperti kita mendzalimi mereka karena menahan hak mereka.

Sedangkan makna menyucikan adalah, bagi orang yang sudah mengeluarkan zakat, maka ia telah suci dan jauh dari sifat kikir dan cinta terhadap harta benda yang berlebihan. Kedua sifat tersebut adalah sifat yang tidak terpuji dan dibenci oleh Allah SWT. Dengan berzakat, kita akan bersih dari hak orang lain. Dengan berzakat, kita akan suci dari sifat-sifat yang dibenci Allah.

Lazisnu Dawe Miliki Layanan Ambulance Gratis

Pelayanan Lazisnu Dawe kepada masyarakat, khususnya warga nahdliyin terus ditingkatkan. Kali ini satu unit Ambulance didatangkan guna menolong warga untuk kebutuhan antar-jemput ke rumah sakit atau petugas kesehatan.

"Baru sekitar sebulan setengah, Ambulance ini sudah menolong sekitar 20 pasien," kata Suyitno, salah satu pengurus Lazisnu Kecamatan Dawe.

Untuk operasional, imbuhan Suyitno, Lazisnu Dawe tidak pernah meminta imbalan dari warga. Akan tetapi jika pasien memaksa itu akan dialihkan sebagai infaq shodaqoh pasien dan disalurkan untuk kepentingan kemanusiaan bagi yang membutuhkan.

"Antar-jemput pasien gratis, jika ad yg ingin memberikan sebagai ganti transport tidak diterima," tulisnya via What's App.

Dalam hal ini, Lazisnu Dawe juga telah menyosialisasikan kepada warga dimanapun mereka berada. Sosialisasi itu sekaligus mengumumkan kepada warga agar tidak sungkan jika butuh pelayanan kesehatan dari Lazisnu Dawe.

"Sosialisasi dilakukan langsung ke masyarakat melalui penyaluran program," jelasnya.

Ketua Lazisnu Kudus, Syakroni Suyanto, mendukung langkah Lazisnu Dawe. Pihaknya sangat mendorong tiap majlis wakil cabang Nahdlatul Ulama di Kudus nanti memiliki sebuah mobil ambulance guna melayani kebutuhan masyarakat.

"Kami siap men-*support* dana buat memancing pwngrus mwc membeli mobil ambulance," ujarnya. (rid)



DOC.SUARA NAHDLIYIN

MA NU NURUSSALAM

Miliki Muatan Lokal Bahasa Korea

Tetap Konsisten Kuatkan Karakter Peserta Didik

Semangat memperjuangkan tegaknya pendidikan berbasis keagamaan Islam (madrasah), masih menjadi prioritas dan semangat para guru. Supaya bisa bersaing dengan institusi lain, beragam strategi ditempuh. Hal itu juga dilakukan

Tidak hanya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris saja, muatan lokal Bahasa Korea telah menjadi ikon MA NU Nurussalam sejak 2009 lalu,

sa Korea telah menjadi ikon MA NU Nurussalam sejak 2009 lalu,” ungkap Ridha yang juga guru Bimbingan Konseling(BK) di madrasah tersebut.

Dia meyakini, hingga kini, masih sedikit madrasah di Kabupaten Kudus yang mempelajari Bahasa Korea sebagai tambahan pelajaran. “Keberhasilan dalam pendidikan, antara lain karena lembaga pendidikan memiliki ciri khas dan karakter, ditunjang dengan guru tak lelah mendampingi dan memotivasi anak-anak didiknya,” terang Ridha yang tiga tahun tinggal di Korea.

KUATKAN KARAKTER

Di luar ciri khas yang telah dimiliki, MA NU Nurussalam yang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, mulai dari Aminudin Mawardi (hingga 1997), lalu H. Muchtadi (1997– 2013), kemudian A. Machasin (2014-2018) dan sejak Februari 2018 lalu, kepemimpinan madrasah dipegang Ridwan.

Meskipun ada inovasi-inovasi, namun yang pasti, dalam perjalanannya, madrasah ini senantiasa melakukan penguatan karakter kepada anak-anak didiknya melalui beragam



DOC.SUARA NAHDLIYIN

MA NU Nurussalam, Gebog, Kudus.

Berdiri sejak 1984, terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah dan diakui oleh PW. LP. Ma'arif NU Jawa Tengah pada Januari 1987, MA NU Nurussalam, memiliki muatan lokal yang tidak banyak dimiliki madrasah/ sekolah lain, yakni Bahasa Korea.

Pembelajaran Bahasa Korea diampu oleh Moh. Anwar Ridha. Menurut Moh. Anwar Ridha, muatan lokal Bahasa Korea ternyata menjadi salah satu daya tarik peserta didik (siswa) dan mendapatkan apresiasi positif.

“Tidak hanya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris saja, muatan lokal Baha-

materi pelajaran dan berbagai kegiatan lain.

Madrasah ini mengharuskan hafalan surat Yasiin, Al-Waqiah dan Al-Mulk serta hafalan surat-surat pendek lain, juga doa-doa. "Tujuannya, menumbuhkan anak menjadi pribadi yang santun dan beradab (berkarakter)," tegasnya.

Jajaran pengelola yayasan dan guru madrasah MA NU Nurussalam, meyakini, bekal dan pelayanan terbaik dalam mengantarkan anak-anak didik menyongsong masa depannya, adalah dengan ilmu, akhlak serta akidah yang kuat.

"Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dijiwai dengan *akhlaqul karimah*. Hal itu telah menjadi misi madrasah, yang senantiasa terpatri untuk mewujudkannya," ujar Ridlwan,

kepala MA NU Nurussalam.

Bagi Ridlwan, keseimbangan bekal pengetahuan agama dan keterampilan duniawi, sangat penting diberikan kepada anak-anak didik. Pengetahuan agama diberikan melalui berbagai materi pelajaran dan program-program lain yang telah dijalankan.

Sedang untuk keterampilan duniawi, peserta didik yang sudah mengikuti ujian nasional atau madrasah, diwajibkan mengikuti pembekalan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Kudus, agar mendapatkan keterampilan lebih bagi siswa. Pembekalan ini digelar di madrasah sendiri," tuturnya pada *Suara Nahdliyin*, Rabu (28/2/2018) lalu.

Untuk pembekalan, bagi peserta didik laki-laki mengikuti keterampilan otomotif, sedang untuk mendapa-

kan keterampilan tataboga. "Hal itu untuk memberikan bekal dan persiapan setelah lulus, yaitu memiliki bekal ilmu yang bisa dimanfaatkan di masyarakat," paparnya.

Sementara untuk prestasi, pada 2018 ini, MA NU Nurussalam berhasil menjadi juara I pada lomba pidato Bahasa Inggris di Institut Matholiul Falah (IPMAFA) Pati, juara III pada lomba Tilawah Putra, juara II Tahfid dan tilawah putri dalam kegiatan yang diselenggarakan Kantor Kemenag Kabupaten Kudus (2017).

Selain itu, anak-anak didik MA NU Nurussalam juga berhasil menjadi juara II kaligrafi di Unnes yang diselenggarakan Dzikro Pendidikan Bahas Arab (2017), dan juara I lomba film pendek, juara II bulu tangkis serta juara III tenis meja dalam Porsema NU 2017. (Salam)

KILAS

Meneladani Kiai Abdurrauf

Umat Islam di Kabupaten Kudus, khususnya kalangan santri, kembali berduka. Peralnya, baru-baru ini, salah satu kiai sepuh di Jekulo, yakni Kiai Abdurrauf bin Manshur, tutup usia.

Kiai Rauf—demikian sang kiai biasa disapa—adalah cucu dari waliyullah Mbah Sanusi. Istiqamah-nya dalam mengamalkan ilmu kepada para santri dan masyarakat luas, perlu menjadi teladan generasi sekarang.

Betapa tidak, di tengah kondisi fisiknya yang sudah melemah, namun Kiai Rauf mengajar di Madrasah Wustho Tarbiyyatus Shibyan, Jekulo. Selain mengajar di madrasah tersebut, ia juga menggelar pengajian setiap Selasa siang di kediamannya bagi masyarakat sekitar.

Menurut informasi dari beberapa santri di Jekulo, kebanyakan santri dan masyarakat yang rutin mengikuti pengajian setiap Selasa siang itu, berasal dari Dukuh Sintru, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe.

Namun lantaran kondisi fisik ipar dari KH. Mujahid Dahlan itu yang sudah tidak memungkinkan lagi mengajar, beberapa bulan terakhir, pengajian Selasanan itu digantikan oleh putranya, Gus Sanusi.

Kini, Kiai Abdurrauf bin Manshur sudah dipanggil ke rahmatullah. Namun jasa-jasa dan perjuangannya, akan senantiasa dikenang oleh masyarakat luas, khususnya para kiai dan santri-santrinya.

Kiai Rauf dimakamkan di maqbarah Jekulo Kauman, tepatnya di belakang masjid Baitussalam, tak jauh dari makam waliyullah Mbah AdulJalil dan Mbah Abdul Qohar. Secara silsilah, Kiai Rauf tersambung hingga waliyullah Mbah Suryokusumo di Boto Putih, Mejubo.

Ada satu pesan yang senantiasa disampaikan Kiai Rauf kepada para santri dan masyarakat, "Yen awakmu dihormati wong, istighfaro". (Jika kamu dihormati orang, beristighfarlah)." (gie/ ros)

IKLAN

KLIK >> www.SUARANAHDLIYIN.COM

Mari budayakan membaca, kenali sumbernya dan baca berita-berita seputar warga nahdliyin



menumbuhkan literasi merawat tradisi
SCAN FREE ▶

TEHA
KUDUS
COMP

Buka :
Senin-Sabtu
Jam : 08.00-17.00 WIB

DEKAT TERJANGKAU

Alamat : Jl. Conge Ngembalrejo
(depan Kampus STAIN Kudus) Bae Kudus

Melayani :

- Servis Komputer,
- Instal Ulang,
- Instal Windows Terbaru,

Menyediakan :

- Komputer lengkap,
- Mouse, Flashdisk, Headset, Dll.



info ; 0291-4251446 // 085 712 717 217

Mempertahankan Pegunungan Kendeng Utara

Masih ingat dengan aksi petani dari kawasan Pegunungan Kendeng yang melakukan aksi mengecor kaki di depan Istana Negara, Jakarta sebagai bentuk protes terhadap izin lingkungan bagi salah satu pabrik semen sekitar Maret 2017 lalu?

Terkait aksi tersebut, tentu ada beragam alasan yang melatarinya. Tetapi yang paling pokok adalah, itu sebagai ikhtiar dari para petani, yang di dalamnya terdapat sebagian komunitas Sedulur Sikep (Samin) dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mata pencaharian mereka untuk penghidupan.

Kawasan Pegunungan Kendeng, khususnya di sekitaran Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang masuk wilayah Pegunungan Kendeng Utara, merupakan daerah yang kaya akan sumber mata air, yang berkontribusi besar bagi kehidupan masyarakat. (hal. 4)

Ada pro dan kontra terkait pendirian pabrik semen di kawasan pegunungan itu. Bagi yang pro (setuju), karena munculnya harapan akan mendapatkan pekerjaan dari sekadar mengelola lahan pertanian (bertani).

Sementara mereka yang menolak, lantaran khawatir akan keselamatan (kelestarian) lingkungan, terutama pada lahan pertanian dan suplai air dari

melimpahnya sumber mata air di pegunungan itu untuk kebutuhan sehari-hari. (hal. 8)

Kehadiran buku "Sedulur Sikep Menggugat: Jalan Berliku Pertahankan Pegunungan Kendeng Utara" karya Dr. Subarkah SH. M.Hum ini sangat menarik, karena memberikan penjelasan yang cukup komprehensif terkait kayanya kawasan Pegunungan Kendeng Utara itu dengan sumber daya dan kearifan lokal yang ada.

Selain itu, buku ini mengulas perjuangan sebagian komunitas Sedulur Sikep dan para petani di kawasan pegunungan itu yang teguh mempertahankan, agar kelestarian lingkungannya terjaga. Beragam cara yang ditempuh untuk menyalurkan aspirasinya, antara lain dengan aksi demonstrasi hingga melakukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN).

Dalam hal penolakan atas pabrik semen ini, bagi Sedulur Sikep dan para petani yang melakukan aksi protes dan berjuang mempertahankan lingkungannya, tidak sekadar lantaran bertani adalah sumber pengasilan mereka, melainkan juga menyangkut esensi jati diri mereka; pola hidup sederhana turun temurun dan terjaganya keseimbangan ekologis. (hal. 112)

Banyak hal yang menarik bisa dibaca dibuku ini. Perspektif soal kesejahteraan Sedulur Sikep,



- **Judul Buku** : Sedulur Sikep Menggugat (Jalan Berliku Pertahankan Pegunungan Kendeng Utara)
- **Penulis** : Dr. Subarkah SH. M.Hum
- **Penerbit** : Badan Penerbit Universitas Muria Kudus (UMK)
- **Terbitan** : Januari 2018
- **Tebal** : 180 + xiv

misalnya. Bagi Sedulur Sikep, kesejahteraan tidak semata bisa dinilai (dihitung) dengan berapa banyak uang yang dihasilkan, melainkan tentang kemandirian berusaha sebagai petani.

Kacamata atau pandangan demikianlah, sehingga faktor

Bersabung Halaman 11 _

Sambungan Halaman 10.....

pendukung produksi pertanian, bagi mereka harus dijaga dan dipelihara. Selain itu, juga adanya 'keyakinan' secara kultural, Pegunungan Kendeng memiliki ikatan dengan keberadaan situs bersejarah lain.

Beragam situs bersejarah itu, antara lain Petilasan Prabu Angling Darma, Petilasan Ki Ageng Giring, Pertapaan Watu Payung, makam Syaikh Jangkung (Saridin), makam Sunan Prawoto, Sumur Nagajara, Talang Tumenggung, hingga Pintu Gerbang Majapahit. (hal. 134)

Selain persoalan mempertahankan sumber penghidupan dan adanya ikatan kultural dengan situs lain, di kawasan Pegunungan Kendeng ini juga seperti burung merak, kijang,

ayam hutan, udang gua, kelelawar dan lainnya yang mesti dilindungi.

Nah, silakan baca buku "Sedulur Sikep Menggugat: Jalan Berliku Pertahankan Pegunungan Kendeng Utara" yang diangkat dari disertasi penulisnya sewaktu studi Program Doktor di Universitas Diponegoro (Undip).

Sebagai karya intelektual, dalam penggarapannya penulis tentu menempatkan diri pada posisi netral, dan tidak terkait dengan dukung mendukung atau pro – kontra terkait persoalan semen di kawasan Pegunungan Kendeng itu, sehingga buku ini sangat penting dibaca publik dari latar belakang apapun, khususnya yang memiliki perhatian terhadap pelestarian lingkungan. **(Rosidi)**

Tulisan ini dimuat di Koran Jakarta edisi 9 Februari 2018.

*Ahli Falak yang Gemar Menulis**Sambungan Halaman 6.....*

membaca kitab, membaca buku dan menulis. Dulu juga sering mengajar ngaji di masjid ini (Masjid Al-Hamidiyah – Red). Dulu masjidnya masih sangat sederhana," terang Hj. Roihanah didampingi putrinya, Nur Uswati.

KH. Abdul Djalil Hamid meninggal dunia di Makkah Al-Mukarramah pada 16 Zulqo'dah 1394 H. bertepatan dengan 30 November 1974. "Yang membantu mengurus pemakaman Mbah Djalil di Makkah waktu itu adalah Prof Dr KH Maghfur Usman," lanjutnya menambahkan.

Prof. Maghfur Usman merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) asal Cepu, Blora yang pernah belajar di Madrasah TBS Kudus dan tercatat sebagai Mustasyar PBNU periode 2010-2015. "Dulu kalau Prof Maghfur Usman berkesempatan hadir saat haul Mbah Djalil, beliau yang selalu membaca riwayat hidup Mbah Djalil,"

tutur Hj. Roihanah.

KH. Abdul Djalil Hamid merupakan keturunan ke-8 dari KH. Mutamakkin Kajen, Pati. Ia menikah dengan istri pertama Siti Siryati Binti KH. Adnan Bulumanis Kidul dan dikaruniai seorang putri bernama Roudloh.

Sepeninggal istri pertama, Mbah Djalil menikah dengan Hj. Aminah Noor Binti KH. Noor Khudlirin, Baletengahan. Pernikahan dengan Hj. Aminah Noor ini, Mbah Djalil dikaruniai seorang putra, yaitu H. Hamdan Abdul Djalil. **(Rosidi)**



Alat untuk mengahui waktu salat zaman dahulu, masih berdiri tegak di masjid Kauman Jekulo Kudus.

*Menjadi Pemilih Cerdas**Sambungan Halaman 1...*

mencapai keputusan politik, di mana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.

Kembali ke persoalan Pilkada, untuk konteks Jawa Tengah, dalam Pilkada 2018, KPU Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan dua pasangan calon, sedang KPU Kabupaten Kudus menetapkan lima pasangan calon yang akan bersaing dalam kontestasi Pilkada yang pemungutan suaranya akan dilangsungkan pada 27 Juni mendatang.

Banyaknya pilihan calon, tentu rakyat mesti bisa menentukan siapa terbaik. Mengetahui *track record* pasangan calon, menjadi hal yang sangat penting, karenanya, di tengah para calon dan tim pemenangannya melakukan 'gerilya politik' untuk menarik simpati konstituen dan bisa terpilih nantinya.

Selanjutnya, gelaran Pemilu maupun Pilkada yang ada di tanah air, lazim tak bisa dilepaskan dengan isu politik uang. Kendati dalam aturan, jelas ditegaskan larangan politik uang sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2016 Pasal 73.

UU No. 10 Tahun 2016 Pasal 73, menyebutkan, bahwa "Calon dan/ atau tim kampanye dilarang menjanjikan dan/ atau memberikan uang atau materi lainnya untuk mempengaruhi penyelenggara Pemilihan dan/ atau Pemilih".

Politik uang (*money politics*) menjadi persoalan serius, karena dampaknya sangat besar terhadap bangunan prinsip-prinsip demokrasi: suara hati terbeli demi kepentingan kekuasaan.

Untuk itu, jadilah pemilih cerdas. Tolak politik uang dengan ragam bentuknya. Pilihlah pemimpin sesuai hati nurani, dengan mencermati *track record* berikut visi misinya. Dan jangan gadaikan nurani hanya untuk materi yang tak seberapa, yang itu sama artinya mengorbankan demokrasi. (*)

**Penulis adalah Alumnus FH UIN Yogyakarta.*

VISI & MISI

Cagub - Cawagub Provinsi Jawa Tengah

VISI DAN MISI PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR JAWA TENGAH 2018



Ganjar Pranowo - Taj Yasin

- 1**
- VISI**
"Menuju Jawa Tengah Sejahtera dan Berdikari : Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi."
- MISI**
1. Menempatkan rakyat (petani, nelayan, pelaku usaha mikro dan kecil serta rakyat pekerja) sebagai subyek dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan arah pembangunan serta memperkuat akses rakyat terhadap sumber daya politik, ekonomi, sosial dan budaya
 2. Memperkuat penyelenggara pemerintahan yang bersih, jujur, transparan demi terjaminnya sistem pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat, terciptanya relasi sosial yang aman dan tidak diskriminatif
 3. Menyelenggarakan program-program pembangunan yang menjamin terwujudnya kesejahteraan rakyat melalui sinergitas kerja dan gotong royong para pemangku kepentingan.



VISI DAN MISI PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR JAWA TENGAH 2018



Sudirman Said - Ida Fauziah

- 2**
- VISI**
"Mbangun Jateng Mukti Bareng Mencapai Kehidupan Warga Jawa Tengah yang Adil, Sejahtera, Maju dan Beradab"
- MISI**
1. Mewujudkan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mengurangi kesenjangan
 2. Memperkuat partisipasi warga dalam pembangunan, membangun sebagai gerakan.
 3. Menjaga keberlanjutan, memelihara keseimbangan lingkungan.



Meramaikan tahun politik yang sudah tinggal menghitung hari, kali ini Buletin "Suara Nahdliyin" menyajikan kepada pembaca terkait Visi dan Misi Paslon Cagub-Cawagub Jateng dan Cabup-Cawabup Kabupaten Kudus 2018.

Dengan penyajian Visi dan Misi ini diharapkan akan lebih membuka dan memantapkan hati pembaca untuk memilih siapa yang akan memimpin Jawa Tengah dan Kudus lebih khususnya.

Tetap cermati apa yang menjadi keunggulan dari berbagai calon yang ada. Pilihan anda akan mempengaruhi Jawa Tengah dan Kudus empat tahun kedepan. empat menit di bilik, untuk empat tahun.[]

Cabup-Cawabup Kabupaten Kudus



MASAN-NOOR

1

VISI
"Bersama Membangun KUDUS LEBIH BAIK"

- MISI**
1. Mewujudkan Perencanaan Tata Ruang dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang yang Berkualitas serta Berwawasan Lingkungan;
 2. Meningkatkan Masyarakat yang Mandiri, Berkualitas, Berdaya Saing dan Perlindungan Usaha serta Kesempatan Kerja yang Luas dan Menyeluruh;
 3. Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat dengan Membebaskan Layanan di Puskesmas, Kelas III Rumah Sakit Pemerintah maupun Swasta di Kabupaten Kudus dan Serta Mewujudkan Peningkatan Kualitas Pendidikan, Menciptakan Sekolah Unggulan Tingkat Pendidikan Dasar di Tiap Kecamatan dan Memberikan Kesempatan Masyarakat Memperoleh Pendidikan Tinggi;
 4. Peningkatan Karakter Masyarakat yang Religius, Berbudaya, Berkeadilan Sosial dan Pelaksanaan Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif dan Bersih.



HARTOYO-JUNAIIDI

2

VISI
"Terwujudnya Seluruh Masyarakat Kabupaten Kudus yang Berperadaban dan Sejahtera"

- MISI**
- 1) Membangun Masyarakat yang religi, saleh secara sosial, saling gotong royong dan toleransi;
 - 2) Mewujudkan kepemimpinan yang Jujur, Humanis, Mengayomi dan Berintegritas serta mampu mengerjakan birokrasi secara efektif, transparan dan progresif di segala bidang;
 - 3) Membangun potensi masyarakat secara berkesinambungan dengan perencanaan yang memperhatikan daya dukung lingkungan dan kearifan lokal;
 - 4) Membangun terpenuhinya sandang, pangan, papan dengan menciptakan lapangan kerja serta mendorong majunya perdagangan dan kemandirian ekonomi;
 - 5) Mewujudkan kualitas pendidikan dan olahraga yang berdaya saing tinggi;
 - 6) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan menumbuhkan pemahaman perilaku hidup sehat di dukung penataan lingkungan yang bersih, sehat dan asri;
 - 7) Mengembangkan dan membangun infrastruktur yang efisien dengan penataan tata ruang serta meningkatkan stabilitas keamanan dan kenyamanan.



HARTINI-BOWO

3

VISI
"KUDUS UNGGUL MUMPUNI"

- MISI**
1. Mewujudkan masyarakat yang bernalar, beretika dan berbudaya;
 2. Meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera;
 3. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas;
 4. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan berkesejahteraan;
 5. Mewujudkan masyarakat yang berdaya saing, dinamis, modern sesuai dengan perkembangan global;
 6. Menyelenggarakan birokrasi pemerintahan yang profesional, bersfiff dan berakhlak;
 7. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berbasis pada pemerataan wilayah dan berwawasan lingkungan.

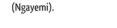


AKHWAN-HADI

4

VISI
"WUJUDKAN KUDUS MAKMUR BERMARTABAT"

- MISI**
1. Membangun wong Kudus berakar Gus JIGANG dengan menghadirkan birokrasi yang mampu mewujudkan ahlik mulia, berpegang teguh pada nilai agama dan mengembalikan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal agar berdaya saing tinggi (Ndandani);
 2. Membangun lingkungan Kudus berkelanjutan, senantiasa memperhatikan estetika dan nilai sejarah, dengan kualitas infrastruktur yang baik, ramah lingkungan, budaya dan sosial (Ndandani);
 3. Memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada seluruh warga Kudus tanpa membedakan suku, agama, ras dan antar golongan dalam segala bidang kehidupan, baik ekonomi, sosial dan budaya (Ngayomi);
 4. Memberikan jaminan kesejahteraan kepada masyarakat Kudus pada umumnya, dan khususnya kepada kelompok lemah, seperti fakir miskin, anak yatim dan masyarakat berkebutuhan khusus (Ngayemi).



TANZIL-HARTOPO

5

VISI
"KUDUS BANGKIT MENUJU KABUPATEN MODERN, RELIGIUS DAN SEJAHTERA"

- MISI**
1. Mewujudkan masyarakat kudus yang berkualitas kreatif, inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan multimedia;
 2. Mewujudkan pemerintahan yang semakin handal untuk peningkatan pelayanan publik;
 3. Mewujudkan kehidupan yang toleran dan kondusif;
 4. Memperkuat ekonomi kerakyatan yang berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang berdaya saing.

